Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo
Volume 5 No 1 Tahun 2026

# Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas di Ruang Safir RSU Puri Asih Salatiga

**Ambarwati[1], Ulfi Amalia[2], Maria Jessyca Tasuib[3], Bella Safitri[4], Adelia Natalia Abria[5]**
[1]Program Studi Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, ambarwatiroioi23@gmail.com
[2]Program Studi Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, amaliaaulfi@gmail.com
[3]Program Studi Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, tasuibjessyca@gmail.com
[4]Program Studi Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, bsafitri686@gmail.com
[5]Program Studi Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, adelianataliabria@gmail.com

Korespondensi Email : ambarwatiroioi23@gmail.com

**Article Info**
*Article History*
*Submitted, 2026-05-17*
*Accepted, 2026-05-22*
*Published, 2026-06-24*

*Keywords: Oxytosin Massage, Knowledge Breast Milk Production*

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Pengetahuan Produksi ASI

***Abstract***

*The postpartum period is an important phase after childbirth, characterized by the recovery of reproductive organs as well as physical and psychological changes in mothers. One common problem experienced during this period is anxiety related to breast milk (ASI) production. Oxytocin massage is a non-pharmacological method that can help stimulate breast milk release through oxytocin hormone stimulation while also providing a relaxing effect for postpartum mothers. This study aimed to determine the effect of oxytocin massage education on improving postpartum mothers' knowledge in the Safir Ward of RSU Puri Asih Salatiga. The study used a one-group pre-test and post-test design without a control group involving 23 postpartum mothers. The intervention was carried out through health education sessions and demonstrations of oxytocin massage techniques. The results showed an improvement in mothers' knowledge, where before the intervention most respondents had poor knowledge (52.2%), while after the intervention the majority had good knowledge (87.0%). These findings indicate that education through counseling and demonstration of oxytocin massage is effective in increasing postpartum mothers' knowledge regarding the benefits and techniques of oxytocin massage. Therefore, healthcare providers are encouraged to routinely provide oxytocin massage education to postpartum mothers and their families to support breast milk production and the success of exclusive breastfeeding.*

**Abstrak**

Masa nifas merupakan periode penting setelah persalinan yang ditandai dengan pemulihan organ reproduksi serta perubahan fisik dan psikologis pada ibu. Salah satu masalah yang sering terjadi pada masa nifas adalah kecemasan terkait kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI). Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat membantu merangsang

pengeluaran ASI melalui stimulasi hormon oksitosin sekaligus memberikan efek relaksasi pada ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pijat oksitosin terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas di Ruang Safir RSU Puri Asih Salatiga. Metode yang digunakan adalah desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol dengan jumlah responden sebanyak 23 ibu nifas. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan dan demonstrasi pijat oksitosin. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu nifas, dimana sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (52,2%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik (87,0%). Dengan demikian, edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi pijat oksitosin terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai manfaat dan teknik pijat oksitosin. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi pijat oksitosin secara rutin kepada ibu nifas dan keluarga sebagai upaya mendukung kelancaran ASI serta keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

**Pendahuluan**

Masa nifas merupakan periode setelah persalinan dimana organ-organ reproduksi ibu kembali ke kondisi sebelum hamil. Masa ini dimulai sejak plasenta lahir hingga organ reproduksi pulih secara optimal. Pada periode ini, ibu tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga perubahan psikologis. Salah satu ketidaknyamanan yang sering dialami adalah kecemasan dalam menyusui, terutama terkait kecukupan produksi ASI (Wicaksono & Betty Rahayuningsih, 2025).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap serta komponen imunologis yang berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan terhadap infeksi. Selain memberikan manfaat bagi bayi, pemberian ASI juga berdampak positif bagi ibu, antara lain menurunkan risiko subinvolusi uterus, berfungsi sebagai metode kontrasepsi alami, serta mengurangi risiko kanker payudara. Dari sisi ekonomi, ASI eksklusif juga membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak memerlukan susu formula (Sendra dkk., 2017; Anggraeni, 2020).

Meskipun manfaat ASI sangat besar, cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum optimal. Data WHO dan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 42% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif, masih jauh dari target global sebesar 75%. Di Indonesia, angka ASI eksklusif mengalami peningkatan dari 66,99% pada tahun 2019 menjadi 71,58% pada tahun 2022, namun capaian tersebut masih perlu ditingkatkan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berbagai faktor mempengaruhi rendahnya keberhasilan pemberian ASI, terutama pada ibu primipara. Permasalahan yang sering muncul antara lain persepsi produksi ASI yang tidak mencukupi, keterlambatan pengeluaran ASI pada hari pertama postpartum, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya pengetahuan dan dukungan dalam proses menyusui. Selain itu, faktor fisik dan psikologis seperti kelelahan, stres, kurang istirahat, dan asupan nutrisi yang tidak adekuat juga berpengaruh terhadap produksi ASI (Anggraini, 2020; Gala et al., 2023).

Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan pada sepanjang tulang belakang yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, yang berperan penting dalam proses laktasi. Teknik ini terbukti

efektif dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI serta memberikan efek relaksasi pada ibu postpartum (Lestari et al., 2018; Magdalena et al., 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Studi oleh Magdalena et al., (2020) menunjukkan bahwa intervensi pijat oksitosin dapat meningkatkan kelancaran ASI serta kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Selain itu, pijat oksitosin juga memberikan manfaat psikologis berupa penurunan stres, peningkatan rasa nyaman, serta memperkuat ikatan antara ibu dan bayi.

Namun demikian, penerapan pijat oksitosin di fasilitas pelayanan kesehatan masih belum optimal. Banyak ibu nifas dan keluarga belum memahami manfaat serta teknik pelaksanaannya secara benar. Padahal, keterlibatan keluarga, khususnya suami, sangat penting dalam mendukung keberhasilan pijat oksitosin dan proses menyusui secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya edukasi dan pelatihan mengenai pijat oksitosin kepada ibu nifas dan keluarga sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta keberhasilan pemberian ASI. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh edukasi pijat oksitosin.

## Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan praktik langsung (demonstrasi) mengenai pijat oksitosin untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas dalam memperlancar pengeluaran ASI. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Safir RSU Puri Asih Salatiga selama periode 23 Februari sampai dengan 8 Maret 2026 dengan jumlah responden sebanyak 23 ibu nifas. Sasaran kegiatan adalah ibu nifas beserta keluarga pendamping (suami/keluarga) yang terlibat dalam perawatan ibu selama masa postpartum. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap perizinan dan koordinasi dengan pihak rumah sakit serta tenaga kesehatan setempat untuk menentukan waktu dan teknis kegiatan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data awal melalui pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dan proses laktasi. Tahap berikutnya adalah pemberian edukasi kesehatan mengenai pengertian, manfaat, serta teknik pijat oksitosin yang benar dengan menggunakan media booklet sebagai alat bantu penyampaian materi. Setelah itu, dilakukan demonstrasi dan praktik langsung pijat oksitosin kepada ibu nifas yang dilakukan secara bergantian oleh tenaga kesehatan dan keluarga pendamping dengan pendampingan tim pelaksana. Tahap akhir berupa evaluasi melalui post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi, serta observasi terhadap kelancaran pengeluaran ASI dan respon ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

## Hasil dan Pembahasan

Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan yang dilakukan di sepanjang tulang belakang (vertebrae) hingga tulang iga kelima atau keenam. Tujuannya adalah untuk menstimulasi hormon oksitosin yang berfungsi merelaksasi tubuh ibu, sehingga aliran ASI menjadi lebih lancar. Menurut Roesli (2017) pijatan ini merupakan salah satu terapi komplementer yang efektif untuk mengurangi ketegangan fisik, memperbaiki suasana hati, serta membantu pengeluaran ASI. Pijatan di sepanjang tulang belakang menstimulasi medulla oblongata untuk mengirim sinyal ke hipotalamus agar melepaskan hormon oksitosin. Hormon ini kemudian menyebabkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli payudara sehingga ASI terdorong keluar.

Selain melancarkan ASI, pijat oksitosin juga membantu mengurangi stres, mempercepat proses relaksasi, serta mencegah pembengkakan atau sumbatan pada payudara. Pijat ini dianjurkan dilakukan dua kali sehari pada hari-hari awal postpartum

(hari pertama dan kedua), karena pada masa ini ASI biasanya belum keluar dengan optimal. Penelitian oleh Baiduri et al., (2024) menunjukkan bahwa ibu yang mendapat pijat oksitosin pada hari kedua dan ketiga postpartum mengalami peningkatan kelancaran produksi ASI dibandingkan dengan yang tidak.

Pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan pada 23 Februari 2026 – 8 Maret 2026 yang diikuti oleh 23 ibu nifas di Ruang Safir RSU Puri Asih Salatiga. Adapun hasil pegabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel | Kategori | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| Usia Ibu | < 21 tahun | 2 | 8,7 |
| | 21–35 tahun | 19 | 82,6 |
| | > 35 tahun | 2 | 8,7 |
| Pendidikan Ibu | SMP | 1 | 4,3 |
| | SMA/K | 17 | 73,9 |
| | Perguruan Tinggi | 5 | 21,7 |
| Pekerjaan Ibu | Ibu Rumah Tangga | 13 | 56,5 |
| | Karyawan Swasta | 2 | 8,7 |
| | Wirausaha | 3 | 13,0 |
| | Lainnya | 5 | 21,7 |
| Paritas Ibu | Primipara | 15 | 65,2 |
| | Multipara | 8 | 34,8 |
| | Grandemultipara | 0 | 0 |
| **Total Responden** | | **23** | **100** |

Berdasarkan tabel karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 21–35 tahun yaitu sebanyak 19 orang (82,6%), sedangkan ibu yang berusia <21 tahun dan >35 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (8,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduksi yang dianggap ideal untuk kehamilan dan persalinan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/K yaitu sebanyak 17 orang (73,9%). Responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 5 orang (21,7%), sedangkan responden dengan pendidikan SMP hanya 1 orang (4,3%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 13 orang (56,5%). Responden yang bekerja sebagai wirausaha berjumlah 3 orang (13,0%), karyawan swasta sebanyak 2 orang (8,7%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 5 orang (21,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja di sektor formal dan berfokus pada kegiatan rumah tangga.

Berdasarkan paritas, sebagian besar responden termasuk dalam kelompok primipara yaitu sebanyak 15 orang (65,2%), sedangkan kelompok multipara sebanyak 8 orang (34,8%). Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori grandemultipara (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan ibu yang baru pertama kali melahirkan.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu berusia 21–35 tahun, berpendidikan SMA/K, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan memiliki status paritas primipara. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduktif dengan tingkat pendidikan menengah dan pengalaman melahirkan yang relatif masih sedikit.

Pada awal kegiatan pengabdian ini dimulai dari pretest yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan ibu mengenai pijat oksitosin. Adapun hasil dari

pretest sebagai berikut :

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin sebelum diberikan intervensi

| No | Tingkat Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Kurang | 12 | 52,2% |
| 2 | Cukup | 8 | 34,8% |
| 3 | Baik | 3 | 13,0% |
| | **Total** | **23** | **100%** |

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pijat oksitosin sebelum diberikan intervensi, yaitu sebanyak 12 orang (52,2%). Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (34,8%), dan hanya 3 orang (13,0%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin masih tergolong rendah.

Setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin sebagai berikut.

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin setelah diberikan intervensi

| No | Tingkat Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Kurang | 0 | 0% |
| 2 | Cukup | 3 | 13,0% |
| 3 | Baik | 20 | 87,0% |
| | **Total** | **23** | **100%** |

Berdasarkan Tabel 3 sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pijat oksitosin setelah diberikan intervensi, yaitu sebanyak 20 orang (87,0%). Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (13,0%) dan tidak terdapat ibu dengan tingkat pengetahuan kurang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan ibu mengenai pijat oksitosin.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan dan praktik pijat oksitosin. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 12 orang (52,2%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (34,8%), dan hanya 3 orang (13,0%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, tingkat pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin masih tergolong rendah.

Namun setelah dilakukan intervensi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu nifas, dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 20 orang (87,0%), sedangkan 3 orang (13,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan kurang (0%).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu nifas tentang pentingnya pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan hubungan emosional antara ibu dan bayi melalui sentuhan lembut yang merangsang hormon oksitosin.

Menurut Roesli (2017) pijat oksitosin merupakan terapi komplementer yang efektif untuk mengurangi ketegangan, memperbaiki suasana hati, dan membantu pengeluaran ASI. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan, di mana ibu nifas tampak lebih rileks, tenang, dan antusias untuk mempraktikkan pijat oksitosin secara mandiri di rumah.



Gambar 1. Demonstrasi Pijat oksotosin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pengetahuan ibu nifas tentang manfaat pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI sebelum diberikan intervensi diketahui mayoritas berada pada kategori pengetahuan kurang (52,2%)**,** namun setelah diberikan penyuluhan dan praktik pijat oksitosin mayoritas pengetahuan ibu meningkat menjadi kategori baik (87,0%)**.**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini dapat terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan aspek yang paling penting dalam membentuk tindakan seseorang. Oleh karena itu, perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak dilandasi pemahaman dan kesadaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Yulia (2019) berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Manfaat Pijat Oksitosin", yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (30%), pengetahuan cukup 13 orang (43,3%), dan pengetahuan kurang 8 orang (26,7%). Kedua penelitian ini sama-sama menggambarkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup mengenai pijat oksitosin, namun masih terdapat kelompok ibu dengan pengetahuan rendah yang memerlukan edukasi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, peningkatan pengetahuan ibu nifas setelah diberikan penyuluhan dan demonstrasi pijat oksitosin menunjukkan bahwa intervensi edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu. Jika dikaitkan dengan karakteristik pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/K sebanyak 17 orang (73,9%), sedangkan perguruan tinggi sebanyak 5 orang (21,7%) dan SMP sebanyak 1 orang (4,3%). Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat pijat oksitosin. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoarmodjo (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia menerima informasi dan memahami konsep baru.

Selain itu, bila dikaitkan dengan karakteristik pekerjaan, mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (56,5%), sedangkan pekerja swasta sebanyak 2 orang (8,7%), wirausaha sebanyak 3 orang (13,0%), dan lainnya sebanyak 5 orang (21,7%). Menurut Marissella (2022) ibu yang memiliki pekerjaan akan dapat mempengaruhi pengetahuan yang didapat dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pekerjaan. Ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu sumber informasi yang di dapat akan lebih banyak, dan sosialisasi dengan teman sejawat lebih luas. Oleh karna itu agar membantu hasil pengetahuan Ibu baik, perlu dilakukannya pelatihan kepada bidan dan petugas kesehatan tentang pijat oksitosin sehingga dapat memberikan penyuluhan tentang manfaat pijat oksitosin kepada pasangan suami istri dimulai sejak kehamilan 28 minggu keatas

sampai masa nifas, sehingga informasi yang diterima dapat dilakukan secara terus menurus sehingga mempengaruhi pengetahuan ibu nifas tentang manfaat pijat oksitosin

Kemudian, jika dikaitkan dengan karakteristik ibu berdasarkan pengalaman nifas (paritas), sebagian besar responden merupakan ibu dengan paritas primipara yaitu sebanyak 15 orang (65,2%), sedangkan multipara sebanyak 8 orang (34,8%), dan tidak terdapat responden dengan paritas grandemultipara (0%). Ibu primipara cenderung memiliki pengalaman yang lebih sedikit terkait perawatan bayi dan proses menyusui dibandingkan dengan ibu multipara, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga relatif lebih rendah sebelum diberikan edukasi. Hal ini menyebabkan ibu primipara lebih membutuhkan informasi dan bimbingan, khususnya terkait teknik pijat oksitosin untuk membantu kelancaran ASI

**Simpulan dan Saran**

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi dan praktik pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai upaya memperlancar pengeluaran ASI. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan responden, dimana sebelum intervensi sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang (52,2%), kemudian meningkat menjadi kategori baik (87,0%) setelah diberikan edukasi dan demonstrasi. Pijat oksitosin tidak hanya berperan dalam meningkatkan produksi dan kelancaran ASI melalui stimulasi hormon oksitosin, tetapi juga memberikan efek relaksasi dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Dengan demikian, edukasi pijat oksitosin dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dan perlu diterapkan secara berkelanjutan di pelayanan kesehatan guna mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam pelaksanaan serta penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf akademik Universitas Ngudi Waluyo atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis turut mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi sehingga kegiatan dan penyusunan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik.

**Daftar Pustaka**

Anggraini, Y. (2020). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas.* . Pustaka Rihama.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022. Retrieved from https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html*.

Baiduri, C., Yantina, Y., Utami, V. W., & Yuliasari, D. (2024). The Effect Of Oxytocin Massage On Breast Milk Expenditure In Post Partum Mothers. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, *10*(1), 130–135. https://doi.org/10.33024/jkm.v10i1.11494

Gala, Z., Shetye, S., Sadawarte, D. M., & Autade, M. (2023). Barriers in exclusive breastfeeding encountered by mothers in urban slum area of a metropolitan city. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, *12*(11), 2690–2695. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_990_23

Lestari, L., Widyawati, M. N., & Admini, A. (2018). Peningkatan Pengeluaran Asi Dengan Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Teknik Marmet Pada Ibu Post Partum (Literatur Review). *Jurnal Kebidanan*, *8*(2), 120–129. https://doi.org/10.31983/jkb.v8i2.3741

Magdalena, M., Auliya, D., Usraleli, U., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas

Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 344. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.939

Marissella Br. Situmorang. (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Manfaat Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI di Klinik Romana* . STIKes Santa Elisabeth Medan.

Notoarmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta*.

Notoatmodjo, S. (2018). *Perilaku Kesehatan& Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. https://doi.org/https://anyflip.com/ixmgd/udnd/basic

Roesli, U. (2017). *Mengenal ASI Eksklusif*. Puspa Swara.

Wicaksono, D., & Betty Rahayuningsih, F. (2025). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum: Literature Review*. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners